

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Tiara Maharani^{1*}, Rosmita Nuzuliana²

^{1,2} Program Studi S1 Kebidanan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Email: ^{1*}tmaharani0103@email.com, ²rosmitanz@unisayogya.ac.id

Email Penulis Korespondensi: tmaharani0103@email.com

Article History:

Received Mar 11th, 2025

Accepted Apr 10th, 2025

Published Apr 18th, 2025

Abstrak

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan secara global, termasuk di Indonesia yang mempengaruhi banyak individu terutama remaja dan mahasiswa. Pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pencegahan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi dan metode *cross sectional*. Responden penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir yang berasal dari fakultas yang berbeda di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner mengenai pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Spearman rank* untuk mengukur hubungan antara pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS. Hasil analisis data menggunakan uji *Spearman’s Rho* menghasilkan nilai $r = 0,193$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,001$ (p kurang dari $0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan kekuatan korelasi hubungan sangat lemah ke arah positif. Saran dari penelitian ini adalah untuk mengadakan edukasi rutin bersama narasumber ahli guna meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa mengenai pencegahan HIV/AIDS serta mengurangi stigma negatif. Mahasiswa tingkat akhir diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan HIV/AIDS di lingkungan kampus dan masyarakat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi sikap pencegahan HIV/AIDS seperti pengalaman pribadi, lingkungan, dan media massa.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap Pencegahan, HIV/AIDS, Mahasiswa, Pendidikan Kesehatan

Abstract

HIV/AIDS remains a global health issue, including in Indonesia, affecting many individuals, particularly adolescents and university students. Limited knowledge about HIV/AIDS can influence students' attitudes and preventive behaviors. This study aims to examine the relationship between knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention among final-year students at Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. This research employed a quantitative approach with a descriptive-correlational design and a cross-sectional method. The respondents consisted of final-year students from various faculties at Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Data were collected using a questionnaire assessing knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention. The data were analyzed using Spearman’s rank correlation test to determine the relationship between knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention. The results of the Spearman’s Rho analysis yielded an r -value of 0.193 with a significance value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating a positive but very weak correlation between knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention among final-year students at Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. This study suggests conducting regular educational sessions with expert speakers to enhance students' knowledge and attitudes toward HIV/AIDS prevention and to reduce negative

stigma. Final-year students are encouraged to strengthen HIV/AIDS prevention efforts within both campus and community settings. Future researchers are recommended to explore other factors influencing attitudes toward HIV/AIDS prevention, such as personal experiences, environmental influences, and mass media exposure.

Keywords: Knowledge, Preventive Attitudes, HIV/AIDS, University Students, Health Education.

1. PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk di Indonesia. Penyakit ini menyerang sistem kekebalan tubuh, yang berpotensi mengakibatkan berbagai komplikasi yang serius. Meskipun tingkat infeksi baru global telah menurun sebesar 22% antara 2010 sampai 2021, namun lebih dari satu juta kasus baru masih terjadi setiap tahun dengan 630.000 kematian akibat AIDS dilaporkan pada 2023 [1]. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pencegahan yang efektif untuk menekan penyebaran virus. Kasus HIV/AIDS di Yogyakarta terus mengalami peningkatan, dengan 7.665 kasus dilaporkan antara 2014 hingga 2023. Penemuan wilayah dengan kasus tertinggi berada di Kabupaten Sleman [2]. situasi ini memerlukan perhatian khusus mengingat populasi di Sleman yang didominasi oleh banyak kampus dengan mahasiswa dari berbagai daerah yang belum diketahui status HIV/AIDS nya.

Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS memiliki peran penting dalam pencegahan. Penelitian Pravitasari, *et al.* (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa, dimana peningkatan pengetahuan cenderung menghasilkan sikap yang lebih positif. Penelitian serupa juga ditemukan oleh Novilla, *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini memperkuat urgensi untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap, termasuk pendidikan dan media massa [5].

Kurangnya informasi yang tepat dan relevan mengenai HIV/AIDS menyebabkan remaja masuk kedalam salah satu populasi berperilaku beresiko paling tinggi. Selain itu, masalah HIV/AIDS pada remaja dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka tidak hanya secara fisik, tetapi juga pada kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial mereka dalam jangka panjang. Hal ini tidak hanya berdampak pada remaja itu sendiri, tetapi juga pada keluarga, masyarakat, dan bangsa. Jumlah kasus HIV yang terjadi di kalangan remaja jelas merupakan konsekuensi dari kurangnya pengetahuan remaja terkait HIV/AIDS [6].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pendahuluan pada 21 mahasiswa tingkat akhir Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dari berbagai fakultas, mayoritas mahasiswa menyatakan telah mendapatkan pendidikan tentang HIV/AIDS. Namun, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan sikap yang ditunjukkan dalam pencegahan. Beberapa mahasiswa masih memiliki persepsi keliru, seperti anggapan bahwa HIV/AIDS dapat menular hanya dengan melalui sentuhan fisik dengan penderita. Selain itu, pengetahuan mereka umumnya terbatas pada informasi dasar, yang mengindikasikan perlunya pendekatan lebih efektif untuk mengatasi keterbukaan mereka terkait pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS yang mereka miliki.

Beberapa faktor predisposisi seperti pengetahuan, usia, pekerjaan, pendidikan, dan sikap dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS [5]. Kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS meningkatkan kemungkinan seseorang berperilaku negatif, sehingga bisa terpapar HIV/AIDS [7]. Sementara itu, orang yang memiliki sikap positif akan cenderung berperilaku baik dalam mencegah HIV/AIDS [8]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan

pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, karena dirancang menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 1.196 mahasiswa tingkat akhir di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang tengah menyelesaikan skripsi atau tugas akhir dan terbagi dalam tiga fakultas : Fakultas Ekonomi, Sosial, dan Humaniora (FEISHUM), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), dan Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES). Sampel dihitung dengan rumus Isaac dan Michael, dengan batas kesalahan 5% dan nilai $d = 0,05$. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* dengan proporsi yang telah disesuaikan dengan jumlah populasi masing-masing fakultas menggunakan rumus perhitungan proporsi, sehingga diperoleh jumlah sampel dari FIKES sebanyak 219 orang, FST sebanyak 16 orang, dan FEISHUM sebanyak 56 orang. Sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan [9].

Instrumen penelitian terdiri dari dua kuisioner, yaitu kuisioner pengetahuan dan kuisioner sikap yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Kuisioner pengetahuan diadopsi dari penelitian Iis Nunu Latifah (2022) yang memiliki 20 pertanyaan, sedangkan kuisioner sikap diadopsi dari penelitian Almas Shadrina (2022) yang terdiri dari 11 pertanyaan, 8 pertanyaan *favourable* dan 3 pertanyaan *unfavourable*. Penilaian variabel pengetahuan dilakukan dengan menggunakan skala Guttman, di mana setiap jawaban benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0. Sementara itu, variabel sikap diukur menggunakan skala Likert dengan empat tingkatan yaitu : setuju, sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga, yaitu : baik (skor $\geq 75\%$), cukup (skor 60% - 75%), dan kurang (skor $< 60\%$) [12]. Skor sikap dikelompokkan berdasarkan nilai mean yang diperoleh, dengan kategori : positif (skor ≥ 42) dan negatif (skor ≤ 42). Data dikumpulkan menggunakan kuisioner yang disebar dalam bentuk Google Form untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman Rank, mengingat data yang dikumpulkan bersifat ordinal dengan skala Guttman dan Likert. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang diteliti. Seluruh data dilakukan analisis dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $p < 0,05$.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengajuan izin kepada Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, setelah memperoleh Surat Keterangan Layak Etik No.4161/KEP-UNISA/I/2025 selanjutnya peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian ke pihak LPPM untuk mendapatkan izin penelitian. Peneliti sebelum melakukan penelitian juga menyamakan persepsi dengan asisten dari tiga fakultas : FIKES, FST, dan FEISHUM guna mempermudah koordinasi dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti kemudian melakukan identifikasi responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sebelum responden mengisi kuisioner dalam bentuk Google Form, peneliti terlebih dahulu memberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan partisipasi. Kuisioner diberikan dalam bentuk barcode Google Form yang menyatu dengan souvenir sebagai bentuk apresiasi bagi responden. Proses awal penelitian dilakukan di setiap kelas tanpa mengganggu jam perkuliahan karena dilakukan setelah jadwal kuliah berakhir. Selanjutnya untuk melengkapi jumlah responden yang belum terpenuhi peneliti menerapkan sistem jemput bola, yaitu dengan berkeliling bersama asisten mencari responden yang masih berada di lingkungan kampus Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Data yang terkumpul, selanjutnya dilakukan tahap editing, *coding*, *entry*, dan *cleaning* untuk memastikan kualitas data yang akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang terletak di Jalan Ring Road Barat, Nogotirto, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini adalah area strategis yang memiliki akses mudah dan dikelilingi oleh berbagai sarana pendukung, seperti institusi pendidikan, fasilitas kesehatan, serta pusat perbelanjaan. Sebagai perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai islam dan berfokus pada bidang kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menyediakan lingkungan akademik yang nyaman, kondusif, dan dilengkapi dengan fasilitas modern seperti fasilitas kesehatan terintegrasi dan laboratorium kesehatan.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menunjukkan dedikasinya dalam penanggulangan HIV/AIDS melalui berbagai inisiatif edukasi, penelitian, dan layanan konsultasi. Salah satu platform yang dibuat adalah HIV-Talks. Platform ini menawarkan informasi terkait pencegahan HIV/AIDS, layanan konsultasi bagi masyarakat, serta edukasi mengenai pentingnya tes HIV dan infeksi menular seksual lainnya [13]. Selain itu, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta juga mengadakan seminar-seminar terkait HIV/AIDS. Salah satunya adalah mengadakan seminar yang menghadirkan delapan pakar HIV/AIDS untuk membahas cara pencegahan, pengobatan, dan dampak sosial yang ditimbulkan oleh penyakit ini [14].

Dosen dan mahasiswa juga banyak berkontribusi dalam bidang penelitian terkait HIV/AIDS. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta adalah pengkajian terkait efektivitas kunjungan rumah oleh bidan dalam memberikan edukasi dengan menggunakan media seperti leaflet dan video animasi singkat, untuk meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam tes HIV [15]. Sementara itu, salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengkaji dampak metode ceramah dan permainan ludo untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS [16]. Program pengabdian masyarakat yang berjudul Upgrading Wawasan bagi Kader Keliling HIV/AIDS Era Pandemi (Wader Lahap) juga diselenggarakan oleh pihak LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta untuk meningkatkan pengetahuan kader, sehingga mereka dapat melakukan sosialisasi HIV/AIDS kepada warga sekitar. Melalui berbagai inisiatif ini, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta terus memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran serta mengurangi stigma terhadap HIV/AIDS di kalangan masyarakat.

3.2 Hasil

3.2.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Fakultas	Fakultas Ilmu Kesehatan	219	38,9%
	Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	56	9,9%
	Fakultas Sains dan Teknologi	16	2,8%
Suku/Etnis	Jawa	176	31,3%
	Sunda	34	6,0%
	Melayu	14	1,2%
	Minang	13	2,5%
	Bugis	7	2,3%
	Lainnya	47	8,3%

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Sumber Informasi	Media sosial (Instagram, Facebook, Tiktok, dll.)	206	24,5%
	Televisi atau radio	62	7,3%
	Internet (artikel, blog, situs resmi)	173	20,6%
	Pendidikan formal (sekolah/ kampus)	207	24,6%
	Teman atau keluarga	67	7,6%
	Buku atau jurnal	124	14,7%

Menurut tabel 1, berdasarkan fakultas didapatkan responden paling banyak berasal dari fakultas ilmu kesehatan sebesar 219 responden (38,9%), karakteristik berdasarkan suku didominasi oleh responden yang berasal dari suku jawa sebanyak 176 responden (31,3%), dan berdasarkan karakteristik sumber informasi, responden paling banyak mendapat informasi mengenai HIV/AIDS melalui pendidikan formal (sekolah/kampus) sebanyak 207 responden (24,6%).

3.2.2 Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang HIV/AIDS

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa Tentang HIV/AIDS

No	Pengetahuan	Responden	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baik	255	87,6%
2.	Cukup	25	8,6%
3.	Kurang	11	3,8%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 291 responden, 225 responden (87,6%) memiliki pengetahuan baik, 25 responden (8,6%) memiliki pengetahuan cukup, dan 11 responden (3,8%) dengan pengetahuan kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa Setiap Fakultas

No	Fakultas	Pengetahuan	Responden	
			Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	FIKES	Baik	201	91,8%
		Cukup	16	7,3%
		Kurang	2	0,9%
2.	FST	Baik	11	68,8%
		Cukup	2	12,5%
		Kurang	3	18,8%
3.	FEISHUM	Baik	43	76,8%
		Cukup	7	12,5%
		Kurang	6	10,7%

Berdasarkan tabel 3, data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dari masing-masing fakultas memiliki pengetahuan yang baik, yaitu FIKES 201 responden (91,8%), FST 11 responden (68,8%), dan FEISHUM 43 responden (76,8%).

Tabel 4. Kisi-kisi Kuisioner Pengetahuan

Indikator	Nomor Instrumen	Rata-rata
Definisi HIV/AIDS	1, 18	95, 2%
Penyebab Penyakit	2, 9, 14	91,5%
Tanda dan gejala	3, 4	88,3%
Cara penularan	10, 11, 5, 6, 7, 8, 12	68%
Pengobatan	16, 17	66,3%
Pencegahan dan penanggulangan	13, 15, 19, 20	95,3%

Menurut tabel 4, responden banyak menjawab benar pada indikator definisi, penyebab, pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Sementara itu, mereka rata-rata memiliki jawaban yang salah pada pertanyaan pengobatan, cara penularan, serta tanda dan gejala HIV/AIDS terutama pada poin pertanyaan 3, 4, 6, 7, 8, 12, 16, dan 17.

3.2.3 Gambaran Sikap Pencegahan Mahasiswa Terhadap HIV/AIDS

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan HIV/AIDS

No	Sikap	Responden	
		Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Positif	237	81,4%
2.	Negatif	54	18,6%

Berdasarkan tabel 5, sikap pencegahan HIV/AIDS terdapat 237 responden (81,4%) dengan sikap pencegahan yang positif, dan 54 responden (18,6%) memiliki sikap pencegahan yang negatif.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan HIV/AIDS Setiap Fakultas

No	Fakultas	Sikap	Responden	
			Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Fikes	Positif	206	93,6%
		Negatif	13	6,4%
2.	Fst	Positif	11	73,3%
		Negatif	5	26,7%
3.	Feishum	Positif	20	35,7%
		Negatif	36	64,3%

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa mahasiswa dari FIKES dan FST mayoritas memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif, yaitu sikap positif pada mahasiswa fikes sebesar 206 responden (93,6%) dan mahasiswa fst sebesar 11 responden (73,3%), sedangkan mayoritas mahasiswa FEISHUM menunjukkan hasil sikap negatif, yaitu 36 responden (64,3%).

3.2.4 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan HIV/AIDS	Sikap Pencegahan HIV/AIDS		Total	Nilai r	P Value
	Positif	Negatif			
Baik	214	41	255	0,193	0,001
Cukup	23	2	25		
Kurang	0	11	11		

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa setelah menggunakan uji Spearman's Rho, data berdistribusi tidak normal dengan p value $0,001 < 0,05$. Hasil uji korelasi antara pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS menunjukkan nilai r 0,193 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan kekuatan korelasi hubungan sangat lemah ke arah positif [17].

3.3 Pembahasan

Sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS merupakan suatu hal yang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS, sehingga pengetahuan baik yang dimiliki oleh seseorang akan meningkatkan sikap pencegahan yang lebih positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Iswahyuni *et al.*, (2019), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja terhadap HIV/AIDS dimana diperoleh nilai p value 0,000 dan $p < 0,005$. Penelitian lain yang dilakukan Fauziyah & Handayani (2023), juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan menentukan sikap yang positif dalam pencegahan HIV/AIDS, karena pengetahuan ini dapat menjadi pilar utama dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja. Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan, tetapi juga dapat diperoleh melalui informasi yang jelas dan akurat dari berbagai sumber [20]. Responden yang menunjukkan sikap positif akan memiliki pengetahuan yang baik, salah satunya karena dipengaruhi oleh sumber informasi.

Pendidikan formal masih menjadi sumber informasi yang paling banyak mereka gunakan untuk mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS, karena dosen menjadi salah satu sumber informasi yang mendukung untuk membahas materi tersebut. Sejalan dengan penelitian Fitriana (2018) bahwa pendidikan formal yang disampaikan oleh pengajar yang memiliki kompetensi tinggi di bidangnya dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap materi yang disampaikan. Latar belakang responden yang berasal dari kampus dengan fokus pada bidang kesehatan juga akan membuat mereka secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan kesehatan melalui kurikulum yang mereka jalani. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka yang baik tentang HIV/AIDS akan menjadi sangat penting, karena tanpa pemahaman yang baik generasi muda yang diharapkan akan menjadi penerus bangsa dapat menghadapi resiko yang menghambat masa depan mereka [22].

Selain pendidikan formal, keberagaman sumber informasi yang mereka gunakan juga dapat mempengaruhi pengetahuan yang mereka miliki. Berdasarkan penelitian Hasibuan (2021), menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi cenderung membuat seseorang memiliki pengetahuan yang luas. Semakin sering seseorang mendengar atau melihat

informasi, maka mereka akan cenderung menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang sesuatu. Paparan terhadap lebih dari satu sumber informasi seperti media cetak dan elektronik, serta tenaga medis dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Metode pencarian informasi dengan menggabungkan berbagai sumber juga berkontribusi pada peningkatan literasi informasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Sodikin *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa responden yang terbiasa mencari informasi dari beragam referensi memiliki kemampuan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, dengan begitu kemampuan untuk menyaring dan menyatukan informasi dari berbagai sumber menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengetahuan seseorang. Sejalan dengan penelitian Heriyanto (2020), yang menyatakan bahwa dengan menggabungkan berbagai perspektif dari sumber yang berbeda dapat membangun pengetahuan yang lebih kritis terhadap suatu isu.

Seseorang yang memiliki pemahaman kurang terhadap HIV/AIDS dapat mengakibatkan seseorang itu rentan terhadap mitos dan informasi yang salah mengenai HIV/AIDS, seperti cara penularan yang tidak akurat yang akan menyebabkan ketakutan yang tidak berdasar dan perilaku diskriminatif [26]. Seseorang yang tidak memahami resiko dan cara penularan HIV/AIDS juga memungkinkan untuk tidak mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan sehingga meningkatkan resiko penularan [27].

Sebuah studi yang dilakukan Darti & Imelda (2019), menekankan bahwa peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS, termasuk definisi, tanda dan gejala, cara penularan, dan pencegahannya sangat penting untuk mengurangi perilaku beresiko di masyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan baik juga menunjukkan sikap yang positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS, seperti mayoritas responden yang menyatakan bahwa mendukung pentingnya pemeriksaan HIV/AIDS pada remaja dan menganggap pendidikan kesehatan reproduksi sebagai langkah preventif yang penting. Pengetahuan mereka juga terlihat pada gambaran klinis dan patofisiologi penyakit, di mana ini menunjukkan pemahaman mereka sudah berada pada tingkatan aplikasi, sehingga mempengaruhi keputusan mereka dalam mengambil tindakan pencegahan [29].

Meskipun pengetahuan yang mereka tunjukkan mayoritas masuk dalam kategori baik, masih ada jawaban responden yang menunjukkan adanya kesalahpahaman dalam pemahaman mereka tentang HIV/AIDS, seperti mengenai cara penularan, pengobatan, serta gejala penyakit. Beberapa dari mereka juga masih menunjukkan sikap atau stigma diskriminatif terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA), dengan tidak mau berteman, tidak mau bersalaman, atau merasa malu jika salah satu kerabatnya menderita HIV/AIDS. Berdasarkan penelitian Wartana Putra *et al.*, (2022) menemukan bahwa pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS berperan dalam pembentukan stigma negatif terhadap penderita yang dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan. Penelitian Fitria *et al.*, (2023) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman dapat menyebabkan seseorang terjebak pada informasi yang salah dan mempengaruhi sikap mereka terhadap pencegahan HIV/AIDS. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan sikap mereka terhadap ODHA. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sualisman *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa meskipun sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan HIV/AIDS, pengetahuan mereka tentang penyakit ini masih terbatas. Pengetahuan mereka yang terbatas inilah yang akan menciptakan stigma negatif pada diri mereka.

Stigma negatif terhadap ODHA sering kali timbul akibat ketakutan dan kesalahpahaman terhadap informasi yang beredar. Berdasarkan penelitian Ninef *et al.*, (2023) stigma terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) sering kali timbul karena adanya ketakutan dan kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat. Walaupun banyak orang memahami pentingnya pencegahan HIV/AIDS, ketakutan terhadap ODHA dapat muncul akibat pandangan buruk yang

menganggap mereka sebagai penyebar penularan yang berbahaya. Menurut Tristante *et al.*, (2022) stigma terhadap ODHA terlihat dalam sikap skeptis, ketakutan berlebihan, serta pengalaman buruk yang dialami oleh ODHA. Banyak orang beranggapan bahwa mereka terinfeksi HIV/AIDS pantas mendapatkan hukuman atas tindakan mereka.

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Menurut penelitian Kurniawan *et al.*, (2022) pengetahuan dan sikap seseorang berperan sebagai faktor pendukung dalam upaya pencegahan. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan sikap negatif pada seseorang, sebaliknya dengan pengetahuan yang baik maka sikap yang positif juga dapat terbentuk. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan, penelitian Gemeda *et al.*, (2017) yang menganalisis pengetahuan, sikap, dan praktik mengenai HIV/AIDS di kalangan mahasiswa Universitas Addis Abab mengungkapkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS cukup baik, masih ada kesenjangan dalam sikap dan penerapan langkah pencegahan yang menunjukkan kebutuhan akan intervensi pendidikan yang lebih efektif. Jika terdapat kesenjangan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan, maka resiko penularan HIV/AIDS masih tetap akan tinggi. Penelitian Rukmana & Akbar (2022), menegaskan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik terhadap HIV/AIDS namun sikap yang kurang mendukung dapat menghambat perilaku pencegahan yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik tentang HIV/AIDS dapat berkontribusi dalam mencegah penyebaran penyakit menular. Responden yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif akan lebih memahami cara penularan, gejala, serta upaya pencegahan HIV/AIDS dan cenderung berhati-hati dalam bertindak untuk menghindari perilaku beresiko. Kurangnya pengetahuan dan sikap negatif akan menimbulkan kesalahpahaman sehingga dapat menyebabkan perilaku beresiko. Hal ini sejalan dengan penelitian Pravitasari, *et al.* (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS, dimana peningkatan pengetahuan cenderung menghasilkan sikap yang lebih positif.

Sebagai salah satu universitas berbasis islami, maka hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dan sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif juga dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Penelitian ini sejalan dengan temuan Vigliotti *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa norma dan nilai agama berkontribusi pada pemahaman dan perilaku pencegahan, seperti penggunaan kondom dan tes HIV yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama. Sebagai salah satu generasi masa depan bangsa, mahasiswa tingkat akhir juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan ke masyarakat. Upaya awal untuk memulai program HIV/AIDS adalah dengan meningkatkan penyebaran informasi HIV/AIDS, cara penularannya, resiko perilaku seksual yang tinggi, dan cara pencegahan yang efektif [37].

Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada hasil uji korelasi Spearman Rank yang menunjukkan korelasi yang sangat lemah ke arah positif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih berpengaruh yang dapat mengindikasikan korelasi kedalam kategori sangat lemah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel tersebut [38]. Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta sehingga peneliti tidak dapat membandingkan hasil penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah didapatkan sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS, di mana semakin baik pengetahuan akan cenderung membuat seseorang memiliki sikap pencegahan yang lebih positif. Namun, korelasi yang ditemukan sangat lemah sehingga mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk sikap pencegahan yang lebih baik.

Saran dari penelitian ini adalah untuk mengadakan edukasi ulang dengan narasumber ahli guna meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa mengenai pencegahan HIV/AIDS serta mengurangi stigma negatif. Mahasiswa tingkat akhir diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan HIV/AIDS di lingkungan kampus dan masyarakat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi sikap pencegahan HIV/AIDS seperti pengalaman pribadi, lingkungan, dan media massa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Bdn. Rosmita Nuzuliana, S.ST., M.Keb dan Ibu Kharisah Diniyah, S.ST., M.MR yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta waktu yang sangat berharga sebagai pembimbing dan penguji. Kepada kedua orang tua dan adik tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayangnya, serta teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNAIDS, "Fact Sheet 2024 Global HIV statistics People living with HIV People living with HIV accessing antiretroviral therapy New HIV infections AIDS-related deaths People most affected by HIV," 2024.
- [2] D. K. DIY, "Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta," pp. 1–23, 2023.
- [3] R. Pravitasari, Teodhora, and D. M. Wenas, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Mahasiswa X di Jakarta," *J. Farm. Ma Chung Sains, Teknol. dan Klin. Komunitas*, vol. 2, no. 1, pp. 13–21, 2024, doi: 10.33479/jfmc.v2i1.26.
- [4] A. Novilla, M. B. Santoso, I. Mulyono, J. Juhaeriah, and M. Kamdah, "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Mahasiswa Tingkat Iv Program Studi X Fakultas X Universitas X Tahun 2023," *J. Kesehat. Kartika*, vol. 19, no. 1, pp. 33–38, 2024, doi: 10.26874/jkkes.v19i1.292.
- [5] M. Latupeirissa, S. Rahayaan, V. S. Pangshelyan, E. C. V. Gultom, and L. A. Harefa, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Di Satu Rukun Tetangga Indonesia Bagian Timur," *J. Borneo Holist. Heal.*, vol. 6, no. 2, pp. 153–164, 2023, doi: 10.35334/borticalth.v6i2.4247.
- [6] T. Arini and A. Al Kasanah, "Peningkatan Pencegahan HIV-AIDS Kepada Remaja Melalui Pelaksanaan Edukasi Melalui Peer Education," *J. Bhakti Civ. Akad.*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2021, [Online]. Available:

- [7] N. Nurwati and B. Rusyidi, "Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid," *Pros. Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 3, p. 288, 2019, doi: 10.24198/jppm.v5i3.20607.
- [8] P. Hapitria, F. N. Lestari, and R. Widiyanti, "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids Di Rw 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2021," *J. Midwifery Sci. Women's Heal.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2021, doi: 10.36082/jmswh.v2i1.279.
- [9] Sugiyono, "Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D." ALFABETA, 2020.
- [10] I. N. Latifah, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS Pada Mahasiswa Tingkat I Universitas Muhammadiyah Gombong." 2022.
- [11] A. Shadrina, "Hubungan Pengetahuan , sikap , dengan Perilaku Pencegahan HIV / AIDS Usia Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA An-Nurmaniyah Kota Tangerang Tahun 2022," 2022.
- [12] Nursalam, "Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan," *Salemba Medika*, vol. 4. p. Pramita, N. H., Indriyani, S., Hakim, L. (2013)., 2015.
- [13] Tim HIV Talks, "HIV Talks," *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2025.
- [14] Suara Muhammadiyah, "Health Technology Assessment dalam Pengelolaan HIV/AIDS pada Pelayanan Kebidanan." 2017.
- [15] D. A. Astuti, "Pengaruh Intervensi Home Based Terhadap Intensi Tes HIV Ulang pada Ibu Hamil di Puskesmas Wilayah DIY," *Univ. Gadjah Mada*, 2021.
- [16] Y. R. Suryani, "Literature Review Efektivitas Metode Ceramah Dan Ludo Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids," 2020, [Online]. Available: [http://digilib.unisayogya.ac.id/5350/%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/5350/1/Yuli Rizki Suryani_1610104015_Sarjana Terapan Kebidanan_Naspub - Yuli Rizki Suryani %281%29.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/5350/%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/5350/1/Yuli_Rizki_Suryani_1610104015_Sarjana_Terapan_Kebidanan_Naspub_-_Yuli_Rizki_Suryani_%281%29.pdf)
- [17] J. Sarwono, "Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif," p. 6, 2015.
- [18] S. Iswahyuni, S. S. Heni S, and H. Herbasuki, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hiv-Aids Pada Remaja Di Kabupaten Boyolali," *Avicenna J. Heal. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–66, 2019, doi: 10.36419/avicenna.v2i1.260.
- [19] N. Fauziyah and F. Handayani, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan HIV-AIDS pada Siswa SMK di Sumedang," *J. Ilm. Ilmu dan Teknol. Rekayasa*, vol. 5, no. 1, pp. 32–38, 2023, doi: 10.31962/jiitr.v5i1.144.
- [20] Y. Taqiyah, A. N. Asri, and F. Fauziah, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Kanker Payudara," *Borneo Nurs. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 58–63, 2022, doi: 10.61878/bnj.v4i2.39.
- [21] A. Fitriana, "Pengaruh Kualitas Pembelajaran Dosen Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa," *Ensains J.*, vol. 1, no. 2, pp. 112–117, 2018, doi: 10.31848/ensains.v1i2.105.
- [22] I. Faridah, R. Sakit Melati Tangerang Ida Faridah, and Stik. Tangerang, "Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS," *J. Kesehat.*, vol. 9, no. 1, pp. 43–58, 2020, doi: 10.37048/kesehatan.v9i1.129.
- [23] S. R. Hasibuan, "Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids," vol. 4, pp. 1–55, 2021.
- [24] M. A. Sodikin, K. Sumardi, and E. T. Berman, "Penerapan Metode Information Search Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kontrol Refrigerasi Dan Tata Udara," *J. Mech. Eng. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 50, 2018, doi: 10.17509/jmee.v5i1.12619.
- [25] Heriyanto, "Preferensi Penqgunaan Sumber Informasi oleh Mahasiswa dalam Menyelesaikan

- Tugas Kuliah,” J. Kaji. Inf. Perpust.*, vol. 8, no. 1, p. 35, 2020, doi: 10.24198/jkip.v8i1.23440.
- [26] V. I. Ninef, Sulistiyani, L. Situmeang, and A. Da Costa, “Stigma dan Diskriminasi Sosial Terhadap Pengidap HIV-AIDS: Peran Masyarakat Di Wilayah Timur Indonesia,” *Heal. Inf. ...*, vol. 15, no. 2, 2023, doi: 10.36990/hijp.v15i2.1358.
- [27] D. Sualisman, D. N. Zen, and ..., “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Pencegahan HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis,” *J. Keperawatan Galuh*, vol. 5, no. 2, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.unigal.ac.id/JKG/article/view/11728>
- [28] N. A. Darti and F. Imelda, “Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Hiv/Aids Melalui Peningkatan Pengetahuan Dan Screening Hiv/Aids Pada Kelompok Wanita Beresiko Di Belawan Sumatera Utara,” *J. Ris. Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, vol. 4, no. 1, p. 13, 2019, doi: 10.34008/jurhesti.v4i1.56.
- [29] I. Nurmala, F. Rahman, A. Nugroho, N. Erlyani, N. Laily, and V. Y. Anhar, *Promosi Kesehatan*. 2021. [Online]. Available: https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf
- [30] A. Wartana Putra, P. Rokhima Ayuningtyas, and D. Pertiwi, “Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma HIV/AIDS Siswa SMA,” *Konstelasi Ilm. Mhs. Unissula* 7, vol. 2988, pp. 1–10, 2022.
- [31] A. Fitria, J. Safitri, and H. Nisa, “Hubungan Akses Informasi Kesehatan dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,” *JUMANTIK (Jurnal Ilm. Penelit. Kesehatan)*, vol. 8, no. 2, p. 180, 2023, doi: 10.30829/jumantik.v8i2.14256.
- [32] A. Tristanto, Afrizal, S. Setiawati, and M. Ramadani, “Stigma Masyarakat dan Stigma pada Diri Sendiri terkait HIV dan AIDS : Tinjauan Literatur,” *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 5, no. 4, pp. 334–342, 2022, doi: 10.56338/mppki.v5i4.2220.
- [33] D. Kurniawan, R. M. Lestari, and D. W. Prasida, “The Relationship of Knowledge Level with Behavior Prevention Covid-19 in the Work Area of the Jekan Raya Puskesmas in 2022,” *J. Surya Med.*, vol. 9, no. 1, pp. 233–241, 2022.
- [34] T. T. Gameda, A. U. Gandile, and D. S. Bikamo, “HIV/AIDS knowledge, attitude and practice among Dilla university students, Ethiopia,” *Afr. J. Reprod. Health*, vol. 21, no. 3, pp. 49–61, 2017, doi: 10.29063/ajrh2017/v21i3.4.
- [35] A. S. M. Rukmana and I. B. Akbar, “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan terhadap HIV/AIDS pada Siswa-Siswi SMAN X,” *J. Ris. Kedokt.*, pp. 46–50, 2022, doi: 10.29313/jrk.vi.876.
- [36] V. Vigliotti, T. Taggart, M. Walker, S. Kusmastuti, and Y. Ransome, “Religion, Faith, and Spirituality Influences on HIV Prevention Activities: A Scoping Review,” *PLoS One*, vol. 15, no. 6, pp. 1–20, 2020, doi: 10.1371/journal.pone.0234720.
- [37] A. Wulandari, I. P. Sari, and N. Ilmi, “Hubungan Sikap Perawat Tentang Jangka Waktu Keterlambatan Pengembalian Dokumen Rekam Medis di RS X,” vol. 06, no. 4, pp. 37–49, 2024.
- [38] D. A. Refaldi, A. Faiz, M. R. Jawakory, and N. A. Rakhmawati, “Analisis Korelasi Peorson : Faktor Pengaruh Generative AI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa ITS Surabaya,” *J. Sist. Inf. dan Apl.*, vol. 1, no. 1, pp. 50–64, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.upnvj.ac.id/jsia/article/view/5907>